

# Fenomena *Insecurity* di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam

Jihan Insyirah Qatrunnada<sup>1</sup>, Salma Firdaus<sup>2</sup>, Sofika Dwi Karnila<sup>3</sup>, Usup Romli<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>jihaniq@upi.edu

<sup>2</sup>salmafirdaus341@upi.edu

<sup>3</sup>sofikadkarnila@upi.edu

<sup>4</sup>usupromli@upi.edu

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman Aqidah Islam pada remaja, mengetahui tingkat insecurity pada remaja, dan menguji apakah terdapat hubungan antara pemahaman Aqidah Islam (X) dengan insecurity (Y) pada remaja. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman aqidah Islam dengan insecurity pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif asosiatif. Partisipan pada penelitian ini adalah 96 orang dari kalangan remaja yang berusia 12—21 tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang menggunakan skala sikap model Likert, dan terdiri atas skala untuk mengukur pemahaman aqidah Islam dan insecurity. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, juga menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasilnya diketahui bahwa tingkat pemahaman aqidah Islam remaja di sudah sangat baik, sementara tingkat insecurity remaja pada tingkat baik. Kemudian, pada uji korelasi diperoleh nilai  $r = 0,028$  ( $p = 0,05$ ), sehingga korelasi antara kedua variabel signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman aqidah berperan secara signifikan terhadap perasaan insecurity remaja. Pemahaman aqidah dianggap sebagai aspek penting yang mempengaruhi remaja dalam menghadapi masa-masa transisi yang sulit.

**Kata Kunci:** Aqidah Islam, *Insecure*, dan Remaja.

## Abstract:

*The research aims to know the level of islamic aqidah understanding in youth, to know the level of insecurity in youth, and to test whether there is a relationship between the understanding of aqidah Islam (x) and insecurity in youth. The hypotheses put to this research*

*are a significant influence between the understanding of aqidah Islam and the insecurity in youth. The study USES an associative descriptive descriptive method of research. Participants in the study were 96 of the 12-year-old youth. The data collection USES a questionnaire that USES the likert model's attitude scales, and is of a scale that measures islamic aqidah's understanding and insecurity. The data obtained is then decrypted, also using a Pearson product moment correlation analysis. The results are known that the level of understanding of adolescent aqidah in is very good, while the youth's insecurity level is on a good level. Then, on the correlation test obtained value are = 0.028 ( $p = 0.05$ ), so the correlation between the two significant variables. The findings suggest that aqidah's understanding plays a significant role in the feelings of adolescent insecurity. Aqidah's understanding is viewed as an important aspect that influences youths in the face of difficult transition times.*

**Keywords:** *Aqidah Islam, Insecure and Adolescent.*

## **Pendahuluan**

Menurut Sumara, remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, bangsa Indonesia membutuhkan peran remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau tugas perkembangannya yaitu menyangkut aspek emosi, intelektual, spiritual, fisik maupun sosialnya. Terkait dengan aspek perkembangan remaja, saat ini ditemukan permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu.

Remaja merupakan kelompok yang sedang memasuki masa transisi yang sulit. Baik konflik internal maupun eksternal dialami oleh remaja pada masa perkembangannya. Salah satunya permasalahan emosi dan pengendalian diri seperti fenomena insecure.

Insecure adalah perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu ketika merasa khawatir dan kurang percaya diri. Sehingga seseorang yang mengalaminya merasa tidak aman, dan dia akan merasa takut dalam kondisi apapun dan kapanpun. Perasaan tersebut dapat terjadi ketika seseorang merasa bersalah, malu, merasa kekurangan, atau tidak mampu mengendalikan sesuatu. Akibatnya ialah seseorang bisa menjadi takut berinteraksi dengan orang lain.

Remaja sering merasa tidak percaya diri yang berlebihan karena tingginya harapan yang dimiliki. Perasaan tidak percaya diri ini timbul pada proses pertumbuhan remaja sehingga dapat meningkatkan perasaan insecure/insecurity. Rasa insecure yang berlebihan pada remaja terhadap dirinya dapat memberikan pengaruh negatif karena dapat menyebabkan adanya gangguan pada mental remaja.<sup>1</sup> Masa remaja cenderung merasakan depresi, kurang percaya

---

<sup>1</sup> Genoveva Aslikdeana. *Perancangan Video Campaign "This Is Me" (Sebuah Eksperimen Sosial Mengenai Insecurity)*. Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara, 2021. h.11

diri terhadap ambisinya. Jika berlebihan dan dibiarkan, khawatir remaja tersebut berujung pada mental illness dan akhirnya berdampak kefatalan serius.

Berdasarkan studi literatur yang ditemukan oleh Mardiana<sup>2</sup>, banyak kasus fenomena insecure pada remaja di masa pandemi covid-19 ini di antaranya seperti gangguan psikososial seperti rasa cemas, depresi, trauma dan lain sebagainya.

Menurut Greenberg, setiap orang pasti akan merasakan perasaan Insecure. Perasaan insecure yang tidak berlebih termasuk baik untuk individu seperti membantu perkembangan diri seseorang, bahwa kita mampu mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari apa yang kita bayangkan. Namun, yang menjadi permasalahan apabila perasaan justru mengganggu kesehariannya dalam jangka panjang. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatan mulai dari fisik bahkan mental (depresi).

Mengenai perasaan insecure, menurut KBBI, insecure mempunyai makna perasaan tidak aman, dan gelisah. Artinya, perasaan tidak percaya diri (inferiority) dengan diri sendiri dan cenderung minder, bisa juga diartikan sebagai rasa takut dan cemas (anxiety) tentang sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak puas dengan realitas keadaan diri dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri.

Kebutuhan akan rasa aman (secure), kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan perlindungan. Namun, hilangnya perasaan aman tersebut dapat menyebabkan seseorang timbul rasa curiga, menyimpang, membela diri, bahkan mengganggu. Menurut Melanie Greenberg terdapat 3 alasan umum seseorang merasa insecure, yaitu: riwayat kegagalan atau penolakan, kurangnya kepercayaan diri karena kecemasan sosial, dan dorongan rasa perfeksionisme. Bisa juga dikatakan bahwa insecure seseorang adalah hilangnya rasa bersyukur atas apa yang dimiliki.

Pada literatur ditemukan penelitian yang membahas tentang kaitan antara religiusitas dengan kepercayaan diri.<sup>3</sup> Religiusitas dalam konteks ini berarti agama yang mempunyai aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh penganutnya, dan terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepercayaan diri pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, dan begitu sebaliknya.

---

<sup>2</sup> N Yosep Mardiana I., & Widiyanti, E. "Fenomena Insecure Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19": Studi Literature. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 10(2) (2021): 21-29.

<sup>3</sup> P.Purwadi & Widyantoro, A. "Hubungan antara Religiusitas dengan Kepercayaan Diri". *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 7 (1) (2016): 1-7.

Literatur lain yang ditulis oleh Fitriani melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara religiusitas dan psychological *well-being*. Psychological *well-being* atau diartikan sebagai kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana individu mencapai kondisi psikologis yang berhubungan dengan kepuasan hidup. Fitriani kemudian menjelaskan enam dimensi psychological *well-being*, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi (kemandirian), penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan psychological *well-being*.<sup>4</sup>

Menurut hasil literatur Kusdiana<sup>5</sup> yang meneliti mengenai tingkat kepercayaan diri dan religiusitas siswa dan kaitannya dengan perilaku menyontek. Ia menyatakan bahwa kepercayaan diri pada siswa dipengaruhi oleh konsep diri, harga diri, pengalaman, serta pendidikan.

Dari kajian terhadap berbagai literatur tersebut, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepercayaan diri seseorang. Tingginya kepercayaan diri seseorang mengindikasikan bahwa ia memiliki tingkat insecurity yang rendah, karena insecurity adalah perasaan ketidaknyamanan ketika individu tersebut merasa khawatir dan kurang percaya diri. Berdasarkan kajian terhadap literatur yang sudah ada pula, maka pada artikel ini diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman aqidah islam dengan insecurity pada remaja.

Belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara dimensi keyakinan/aqidah pada religiusitas dengan rasa insecure, terutama pada remaja. Maka, artikel ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman aqidah Islam pada remaja, mengetahui tingkat insecurity pada remaja, dan mengetahui hubungan antara pemahaman aqidah islam dengan insecurity pada remaja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan statistika melalui riset survei dengan skala cukup besar, kemudian mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur.<sup>6</sup> Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan situasi berbagai variabel, sementara

---

<sup>4</sup> A. Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing" *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1) (2016): 57-80.

<sup>5</sup> E Kusdiana. "Percayaan Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek". *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2) (2018): 37-41.

<sup>6</sup> C. Dawson, *Introduction to Reseach Methods (Fourth edi)*. How To Books Ltd, 2009.

penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Yanti, 2014). Penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas (X) dan terikat (Y). Variabel pada penelitian ini yaitu pemahaman aqidah Islam sebagai variabel bebas (X), dan respon remaja terhadap insecurity sebagai variabel terikat (Y).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-21 tahun<sup>7</sup> yang beragama Islam. Populasi adalah suatu kelompok besar yang darinya kemudian dipilih beberapa orang yang menjadi sampel dalam penelitian.<sup>8</sup> Sampel pada suatu penelitian diambil menggunakan teknik sampling, dan pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah convenience sampling. Teknik tersebut dipilih karena jumlah dari populasi tidak diketahui serta lebih mudah mendapatkan informasi dari anggota-anggota populasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang menggunakan skala sikap model Likert, dan terdiri atas skala untuk mengukur pemahaman aqidah Islam dan insecurity. Skala yang digunakan untuk mengukur pemahaman aqidah Islam dikembangkan berdasarkan kuesioner yang dibuat oleh Dahlina mengenai religiusitas pada dimensi keyakinan (aqidah). Sementara skala untuk mengukur tingkat insecurity dibuat berdasarkan Feelings of Inadequacy Scale yang dikembangkan oleh Janis dan Field.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan korelasi Pearson Product Moment. Interpretasi data deskriptif dilakukan dengan melihat kriteria Tingkat Capaian Respondedn (TCR) dengan pengkategorian nilai sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Skala kategori berdasarkan TCR.**

<b>Kategori</b>	<b>TCR</b>
Sangat Baik	81-100%
Baik	61-80%
Cukup Baik	41-60%
Kurang Baik	21-40%
Tidak Baik	0-21%

Tingkat Capaian Respondedn (TCR) dapat dihitung menggunakan rumus:

<sup>7</sup> A Diananda. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Journal ISTIGHNA*, 1(1) (2018): 116–133.

<sup>8</sup> M. G. Lodico, Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. *Methods in Educational Research*. In *Education and Urban Society* (Vol. 7, Nomor 3). Jossey-Bass. (2006).

$$TCR = \frac{\text{mean}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sementara itu, analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan linier antara dua variabel.<sup>9</sup> Pengolahan data hasil penelitian dilakukan menggunakan bantuan dari program SPSS 25.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Perasaan Insecure

Perasaan insecure pada umumnya terjadi berhubungan dengan diri individu (Inner circle), antara lain:

#### 1. Rendah diri (Inferiority Feeling)

Inferioritas merupakan perasaan rendah diri yang dialami individu, serta merasa tidak aman (insecure), tidak stabil, tidak tegas, merasa sama sekali tidak berarti, dan tidak mampu memenuhi berbagai tuntutan hidup. Adler mengemukakan bahwa Inferiority feeling adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang muncul dari perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam penghidupan apa saja. Lauster mendeskripsikan karakteristik seseorang yang memiliki inferiority feeling, yaitu diantaranya:

- a. Seseorang merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak cukup kuat. Individu tersebut cenderung merasa tidak aman (Insecure) dan tidak bebas bertindak, cenderung membuang waktu dan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab masalahnya, serta pesimis dalam menghadapi rintangan.
- b. Seseorang merasa tidak diterima oleh orang lain atau kelompoknya. Individu ini cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang.
- c. Seseorang tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup, merasa cemas ketika mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain.

#### 2. Takut

Takut merupakan perasaan cemas dan gelisah. Rasa takut muncul dari adanya ancaman, sehingga seseorang akan menghindari ancaman tersebut dan sebagainya. Merasa takut dan Insecure saat harus memulai komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, menjadi

---

<sup>9</sup> S W. R. Safitri, "Analisis Korelasi Pearson dalam Menentukan Hubungan antara Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan Kepadatan Penduduk di Kota Surabaya Pada Tahun 2012-2014". *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), (2016): 21-29.

pusat perhatian atau berada dalam situasi-situasi yang mengundang unsur penilaian atau evaluasi dari orang lain yang mungkin banyak kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Kecemasan seperti itu muncul mungkin karena takut tidak dapat menyesuaikan diri, diabaikan, ditertawakan, takut tidak mendapatkan respons dengan baik, diremehkan, takut dinilai bodoh, dsb. Pada dasarnya, rasa takut memiliki dua sumber utama: pertama, penglihatan adanya ancaman yang nyata, dan yang kedua, hilangnya tanda-tanda keselamatan, karena kebutuhan individu akan rasa aman (*secure*) dari kondisi-kondisi eksternal, seperti kematian.

Dister mengatakan bahwa harus dibedakan antara ketakutan yang ada objeknya, seperti: takut pada musuh, takut pada hewan, takut pada orang dewasa, dan seterusnya di satu pihak; dan ketakutan yang tidak ada objeknya, takut begitu saja, cemas hati: orang memang takut, tetapi tidak tahu kenapa ia takut atau apa saja yang ia takuti. Ketakutan tanpa objek itu dapat bersifat patologis (*neurosis* atau *psikosis*), namun sama sekali tidak harus bersifat demikian. Ketakutan tanpa objek itu bukan selalu gejala penyakit mental, tetapi dapat juga bersifat tanda kemanusiaan.

### 3. Cemas (*Anxiety*)

Psikologi mendefinisikan cemas (*anxiety*) sebagai perasaan campuran dari rasa takut dan kesedihan terhadap masa depan tanpa sebab khususnya untuk ketakutan tersebut serta bersifat individual. Sarason dan Davison mengatakan bahwa kecemasan merupakan bagian dari tiap pribadi manusia terutama ketika ia dihadapkan pada situasi yang tidak jelas dan tidak menentu.

Syamsu Yusuf mengemukakan *anxiety* (cemas) merupakan rasa tidak aman (*Insecure*), tidak berfikir secara matang, serta kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Kartini Kartono mengungkapkan bahwa cemas merupakan bentuk tidak berani diliputi kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas.

Kecemasan sendiri menurut kajian psikologi Islam, merujuk di dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai emosi takut yang dialami semua individu serta merupakan respons alami individu atas peristiwa, muncul emosi takut itu membuat perasaan yang tidak nyaman (*Insecure*), sehingga bisa berdampak terhadap perilaku individu tersebut.

Freud membedakan antara cemas dan kecemasan, menurutnya cemas adalah suatu keadaan perasaan, di mana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan seharusnya. Sedangkan kecemasan

yaitu perasaan seorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya.

### **Pandangan Al-Qur'an terhadap Gejala Insecure**

Percaya diri merupakan salah satu solusi dari gejala insecure. Kepercayaan diri dapat menjadikan potensi yang dimilikinya, mudah bergaul, dan akan berani menampakkan dirinya apa adanya, tanpa harus menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Hal ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah menyadari, memahami dan mempercayai kondisi dirinya. Dan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbuat dan mengambil keputusan adalah selalu optimis. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Ali Imran (3):139).

Pada surat Al-Ahzab ayat 19, Al-Qur'an menggambarkan perasaan insecure. Berdasarkan Tafsir Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar, juz 8, Ayat tersebut menunjukkan perasaan khawatir dan takut yang dialami kaum munafik akibat mendengar berita yang menakutkan, yakni peperangan. Orang-orang ini disebut hamka sebagai orang yang memiliki pribadi yang sangat kecil, tidak mempunyai nilai diri, bila terdengar saja hal yang membuat mereka takut dan mereka pandang mata Nabi dengan pandangan yang penuh ketakutan. Wahbah az-Zuhaili menambahkan, perasaan takut terhadap hal-hal yang belum terjadi ini disebabkan ada sifat bakhil di dalam diri kaum muslim.

### **Urgensi Pembinaan Pemahaman Aqidah Islam**

Pembinaan Aqidah Islam yang ditujukan pada remaja sangat dibutuhkan karena kondisi saat ini cukup memprihatinkan. Aqidah Islam terdiri dari dua kata yang digabungkan menjadi satu kata; Aqidah dan Islam. Kedua kata ini memiliki arti yang berbeda. Akan tetapi jika kedua kata digabung, akan dipahami arti yang sebenarnya.

Dalam bahasa Arab, Aqidah adalah kata yang berasal dari al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tausiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat.

Sederhananya, Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu.

Sehingga dapat dipahami bahwa Aqidah Islam adalah dasar hukum atau asas dasar pelaksanaan agama Islam. Aqidah Islam didefinisikan sebagai beberapa hal yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati dan mampu mendatangkan ketenteraman bagi jiwa tanpa keraguan. Pernyataan itu pulalah yang mengandung makna serupa dengan definisi keimanan atas dalam ajaran agama Islam.

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi tingkat pemahaman aqidah islam pada remaja, mengetahui tingkat insecurity pada remaja, dan mengetahui hubungan antara pemahaman aqidah islam dengan insecurity pada remaja.

Data demografi sampel yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Data demografi sampel penelitian**

No	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase	Total
1.	Jenjang Pendidikan	SLTP/SMP/Mts	3	3,1%	100%
		SLTA/SMA/MA	15	15,6%	
		S1	67	69,8%	
		Sedang tidak pada pendidikan formal/sudah bekerja	11	11,5%	
2.	Usia	12—14 tahun	3	3,1%	100%
		15—17 tahun	3	3,1%	
		18—21 tahun	90	93,8%	
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki	29	30,2%	100%
		Perempuan	67	69,8%	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah sampel penelitian terbanyak berada pada jenjang pendidikan S1 sebanyak 67 responden atau sebesar 69,8%, dan yang paling sedikit berada pada jenjang SLTP/SMP/MTs sebanyak 3 responden atau 3,1%. Data tersebut selaras dengan data responden berdasarkan usia, yang mana responden paling sedikit berada pada usia 12-15 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 3,1%, dan responden terbanyak berusia 18-21 tahun sebanyak 90 orang atau sebesar 93,8%. Sementara itu, jika dilihat dari jenis

kelaminnya, lebih banyak responden perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 67 orang atau sebesar 96,8%, dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebanyak 29 orang atau sebesar 30,2%.

### Tingkat Pemahaman Aqidah Islam

**Tabel 3**  
**Hasil kuisioner pemahaman aqidah islam**

Item	N	Kriteria Pernyataan										Skor	Mean	TCR	Keterangan
		1		2		3		4		5					
		STS/Tidak	TS/Pernah	N/Kadang-	S/Sering	SS/Selalu									
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Manusia merupakan makhluk Allah paling sempurna dalam penciptaanya	96	2	2,1	1	1,0	3	3,1	6	6,3	84	87,5	457	4,76	95,2	Sangat Baik
Semua manusia dihadapan Allah SWT sama	96	1	1,0	2	2,1	0	0,0	6	6,3	87	90,6	464	4,83	96,7	Sangat Baik
Allah senantiasa melimpahkan anugrah/nikmat kepada setiap makhluknya	96	0	0,0	1	1,0	1	1,0	7	7,3	87	90,6	468	4,88	97,5	Sangat Baik
Dengan berdoa kepada Allah SWT akan memudahkan harapan yang ingin dicapai.	96	0	0,0	0	0,0	1	1,0	15	15,6	80	83,3	463	4,82	96,5	Sangat Baik
Allah SWT sudah menetapkan rezeki bagi setiap manusia.	96	0	0,0	0	0,0	2	2,1	8	8,3	86	89,6	468	4,88	97,5	Sangat Baik
Allah SWT senantiasa memberikan apa yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan	96	0	0,0	0	0,0	2	2,1	22	22,9	72	75,0	454	4,73	94,6	Sangat Baik
Dengan bertawakal, bersyukur serta bersabar maka hati akan tenang	96	0	0,0	0	0,0	1	1,0	10	10,4	85	88,5	468	4,88	97,5	Sangat Baik
Tidak ada satupun musibah kecuali atas izin Allah	96	0	0,0	0	0,0	2	2,1	13	13,5	81	84,4	463	4,82	96,5	Sangat Baik
Senantiasa mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan	96	0	0,0	0	0,0	4	4,2	22	22,9	70	72,9	450	4,69	93,8	Sangat Baik
Senantiasa bersabar atas musibah yang dihadapi	96	0	0,0	0	0,0	8	8,3	34	35,4	54	56,3	430	4,48	89,6	Sangat Baik
Merasa tenang setiap kali saya selesai shalat, baca Al-Qur'an dan berzikir.	96	0	0,0	0	0,0	5	5,2	19	19,8	72	75,0	451	4,70	94,0	Sangat Baik
Selalu mendengarkan nasehat-nasehat agama untuk meningkatkan keimanan saya.	96	0	0,0	1	1,0	17	17,7	42	43,8	36	37,5	401	4,18	83,5	Sangat Baik
Rata-rata Total	96	3	0,3	5	0,4	46	4,0	204	17,7	894	77,6	453,1	4,72	94,4	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas (tabel.3) diketahui skor data penelitian mengenai pemahaman aqidah Islam pada remaja diperoleh rata-rata sebesar 4,72 dengan tingkat pencapaian sebesar 94,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman aqidah Islam remaja di Indonesia sudah sangat baik. Persentase terbesar dari seluruh pilihan jawaban instrumen berada pada kriteria Sangat Setuju (SS)/Selalu yaitu sebanyak 77,6%. Kemudian, kriteria Setuju (S)/Sering sebanyak 17,7%, kriteria Netral/Kadang-kadang sebanyak 4,0%, dan masing-masing kriteria Tidak Setuju (TS)/Pernah dan Sangat Tidak Setuju (STS)/Tidak Pernah masing-masing sebanyak 0,4% dan 0,3%.

**Tingkat Insecurity pada Remaja**

**Tabel 4**  
**Hasil kuisisioner tingkat insecurity pada remaja**

Item	N	Kriteria Pernyataan										Skor	Mean	TCR	Keterangan
		SS		S		Netral		TS		STS					
		1		2		3		4		5					
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Saya melihat orang lain jauh lebih hebat dibandingkan saya	96	11	11,5	22	22,9	28	29,2	19	19,8	16	16,7	295	3,07	61,5	Baik
Saya malu tampil di depan orang karena takut disalahkan atau direndahkan	96	7	7,3	20	20,8	28	29,2	26	27,1	15	15,6	310	3,23	64,6	Baik
Saya khawatir orang lain membicarakan kekurangan saya	96	15	15,6	18	18,8	28	29,2	17	17,7	18	18,8	293	3,05	61,0	Baik
Saya merasa takut berinteraksi dengan orang yang mengandung unsur penilaian dari orang lain	96	11	11,5	15	15,6	26	27,1	27	28,1	17	17,7	312	3,25	65,0	Baik
Saya berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi	96	7	7,3	12	12,5	30	31,3	34	35,4	13	13,5	322	3,35	67,1	Baik
Saya takut tidak mampu menyelesaikan masalah	96	5	5,2	20	20,8	32	33,3	23	24,0	16	16,7	313	3,26	65,2	Baik
Saya merasa gelisah karena tidak ada yang dapat membantu permasalahan saya	96	4	4,2	14	14,6	36	37,5	29	30,2	13	13,5	321	3,34	66,9	Baik
Saya merasa tidak mampu menghadapi tuntutan realitas lingkungan	96	5	5,2	13	13,5	35	36,5	28	29,2	15	15,6	323	3,36	67,3	Baik
Rata-rata Total	96	65	8,5	134	17,4	243	31,7	203	26,4	123	16,0	311,1	3,24	64,8	Baik

Tabel berikut menunjukkan bahwa skor mengenai tingkat Insecurity pada remaja diperoleh rata-rata sebesar 3,24 dengan tingkat pencapaian 64,8% yaitu pada kategori baik. Artinya, remaja merasa percaya diri dan tidak terlalu insecure terhadap dirinya sendiri. Persentase terbesar dari pilihan jawaban instrumen berada pada kriteria Netral yaitu sebanyak 31,3%. Lalu, kriteria Tidak Setuju (TS) sebanyak 26,4%, kriteria Setuju (S) sebanyak 17,4%, dan masing-masing kriteria Sangat Tidak Setuju (STS) dan Sangat Setuju (SS) sebesar 16,0% dan 8,5%.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pancarani yang menunjukkan bahwa 68,2% atau sebagian besar remaja saat ini sudah dapat mencintai diri sendiri tanpa syarat, atau memiliki kepercayaan diri yang baik.

**Hubungan antara Pemahaman Aqidah Islam dengan Insecurity**

Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan antara pemahaman aqidah Islam (X) dengan insecurity (Y) pada remaja. Pengujian melakukan uji statistik menggunakan Pearson Product Moment. Hubungan antara kedua variabel dapat dilihat melalui signifikansi yang ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka hubungan yang

terdapat pada  $r$  dianggap signifikan. Hasil uji signifikansi pada penelitian ini adalah: Nilai  $r$  hubungan pemahaman aqidah Islam dengan insecurity pada remaja adalah 0,028. Artinya,  $0,028 < 0,05$  sehingga korelasi antara kedua variabel signifikan.

**Tabel 5**  
**Korelasi pemahaman aqidah islam dengan insecurity.**

		Pemahaman Aqidah Islam	Insecurity
Pemahaman Aqidah Islam	Pearson Correlation	1	.225*
	Sig. (2-tailed)		.028
	N	96	96
Insecurity	Pearson Correlation	.225*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	96	96

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman aqidah dalam kategori yang sangat baik, mempengaruhi respon baik remaja dalam menghadapi insecure.

Penelitian lain yang relevan kajian ini pada literatur yang ditulis oleh Hakim bahwa dalam kajiannya, menurut Hanna Djumhana Bastaman, perasaan insecure yang ditujukan pada ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi, ini muncul apabila seseorang berada dalam keadaan yang dianggap akan merugikan dan mengancam dirinya, serta merasa tidak mampu menghadapinya.<sup>10</sup> Dengan demikian, rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri sendiri, yang dapat ditandai dengan selalu merasa khawatir dan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Menurut Hakim perasaan Insecure dalam kadar yang tinggi atau berkepanjangan dapat bagi berdampak buruk bagi kesehatan. Oleh karena itu, di perlukan sebuah pemahaman dan wawasan tentang ayat yang berkaitan dengan Insecure. Agar terhindar dari segala perbuatan yang tidak di sukai oleh Allah SWT.

Aqidah sebagai titik tolak dan sekaligus merupakan tujuan hidup. Atas dasar itulah maka aqidah memiliki peran yang sangat penting di dalam memunculkan semangat peningkatan kualitas hidup seseorang. Aqidah berkaitan pada keyakinannya kepada Allah Swt. bahwa Allah sangat dekat padanya, bahkan selalu menyertainya dalam usaha dan aktivitas-aktivitasnya. Sementara bagi orang yang tidak memiliki aqidah yang benar dan kuat tidak akan

<sup>10</sup> A. R. Hakim. “*Insecured Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur’an* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2021.

memiliki keyakinan yang kuat, jiwanya akan menjadi gersang dan hampa, dan selalu diliputi keraguan dalam bertindak. Sehingga jika tertimpa sedikit cobaan dan rintangan, ia menjadi gelisah, keluh kesah, yang sering kali berakhir dengan putus asa, karena ia tidak memiliki pegangan batin yang kuat di luar kemampuannya.<sup>11</sup>

## Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman aqidah Islam dengan insecurity yang dialami oleh remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman aqidah dalam kategori yang sangat baik, mempengaruhi respon baik remaja dalam menghadapi insecure. Mereka cenderung dapat mengatasi perasaan takut dan cemas karena pemahaman aqidah dan keyakinannya kepada Allah Swt.

Aqidah memiliki fungsi sebagai titik tolak setiap individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan ketika mengelola emosi. Karena aqidah berkaitan pada keyakinannya bahwa Allah SWT. sangat dekat padanya, bahkan selalu menyertainya dalam usaha dan aktivitas-aktivitas.

Sementara bagi orang yang kurang memahami akidah yang benar, tidak akan memiliki keyakinan yang kuat, sehingga jiwanya akan menjadi gersang dan hampa, dan selalu diliputi keraguan dalam bertindak. Jika tertimpa sedikit cobaan dan rintangan, ia menjadi gelisah, keluh kesah, yang sering kali berakhir dengan putus asa, karena ia tidak memiliki pegangan batin yang kuat di luar kemampuannya

## Saran

Ruang lingkup penelitian ini terlalu luas. Mungkin saran untuk pengembangan penelitian ini adalah mengidentifikasi mengenai faktor internal lainnya dan lebih mengkerucuti lagi mengenai variabel penelitian. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

Aslikdeana, Genoveva. *Perancangan Video Campaign "This Is Me" (Sebuah Eksperimen Sosial Mengenai Insecurity)*. Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara, 2021.

---

<sup>11</sup> Komariyah, E. "Pemantapan Aqidah Remaja Islam di Era Globalisasi" (*Studi Di Kampung Sinar Rejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 2019.

- Dawson, C. *Introduction to Reseach Methods (Fourth edi)*. How To Books Ltd, 2009.
- Diananda, A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1) (2018): 116–133.
- Fitriani, A. Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1) (2016): 57-80.
- Hakim, A. R. *Insecure dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'ān* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2021.
- Kusdiana, E. Percayaan Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2) (2018): 37-41.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. *Methods in Educational Research*. In *Education and Urban Society* (Vol. 7, Nomor 3). Jossey-Bass. (2006).
- Mardiana, N., Yosep, I., & Widiyanti, E. Fenomena Insecure Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19: Studi Literature. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 10(2) (2021): 21-29.
- Purwadi, P., & Widyanoro, A. Hubungan antara Religiusitas dengan Kepercayaan Diri. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1) (2016): 1-7.
- Safitri, W. R. Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan Kepadatan Penduduk di Kota Surabaya Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), (2016): 21-29.
- Yanti, A. N. The Influence of Parents Attention and Learning Motivation to the Result of Students Learning in the Lesson of Economy in the Eleven Class in the Junior High School 1 Padang Ganting. *Pendidikan Ekonomi*, 4(2) (2014): 299-46.
- Komariyah, E. *Pemantapan Aqidah Remaja Islam Di Era Globalisasi (Studi Di Kampung Sinar Rejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 2019.